

## PENERAPAN PEMAHAMAN MENGENAI HAKIKAT MANUSIA DALAM PROSES PENDIDIKAN TERHADAP SISWA MENENGAH ATAS

**Siti Samidah  
Nidaa Nadila  
Roprop Latiefatul Millah  
Sidnan Hadi  
M. Gharizah Falasif,  
Chaerul Rochman**

Universitas Sunan Gunung Djati Bandung  
sitisam22@gmail.com

### Abstrak

Hakikat manusia merupakan inti yang terdapat pada manusia. Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar yang dapat menentukan kehidupan manusia. Sasaran pendidikan adalah manusia yang bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan kemampuan yang mungkin dikembangkan untuk menjadi manusia. Pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia. Dengan mendasarkan pada pemahaman tentang sifat manusia, kegiatan dan proses pendidikan dijalankan dan bertujuan untuk dapat mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih normatif. Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah menjadikan pribadi berdasarkan pada prinsip perwujudan nyata, yaitu untuk mewujudkan potensi yang sudah ada pada manusia dalam bentuk potensi moral, keterampilan dan pengembangan fisik.

**Kata Kunci:** Hakikat manusia, proses pendidikan, filsafat pendidikan islam, potensi manusia, dan karakteristik manusia.

### Abstract

Human nature is the core found in humans. In the perspective of Islamic Education Philosophy is something very important and fundamental that can determine human life. The target of education is humans who intend to help students to grow and develop their human potential. Human potential is an ability that might be developed to become a human. Education should be able to humanize humans. By basing on an understanding of human nature, educational activities and processes are carried out and aim to develop a more normative human personality. Because, without a true understanding of what, who, why, and for what humans, education will fail to realize the ideals of human beings. The ultimate goal of education is to make the person based on the principle of real realization, namely to realize the potential that already exists in humans in the form of moral potential, skills and physical development.

**Keywords:** Human nature, education process, philosophy of Islamic education, human potential, and characteristic of humans.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi persoalan yang sangat diperhatikan. Hal yang diutamakan dalam melakukan suatu peningkatan kualitas pendidikan

adalah proses pendidikan atau pembelajaran. Karena salah satu indikator yang menunjukkan suksesnya suatu pendidikan adalah dari prosesnya.

Pada saat ini, masih banyak pendidikan di sekolah yang lebih mementingkan pendidikan

intelektual ketimbang pendidikan karakter. Padahal, seseorang tidak lagi dipandang hanya dari pengetahuannya, gelarnya, ataupun riwayat pendidikannya, akan tetapi pendidikan karakternya juga diperhitungkan. Karena pendidikan karakter pastilah berhubungan dengan nilai moral dan etika.

Pendidikan karakter ini patut ditanamkan kepada setiap peserta didik tanpa terkecuali. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh instansi pendidikan dan tenaga pendidik adalah mengenalkan sifat hakikat manusia kepada para peserta didik. Dengan dikenalkannya hakikat manusia kepada para peserta didik, diharapkan mereka dapat lebih mengetahui jati diri mereka sebagai manusia dan dengan harapan terciptanya pendidikan yang berbudi pekerti baik, beradab, dan berkarakter.

## KAJIAN TEORI

Hakikat manusia pada dasarnya memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya manusia memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri untuk bisa melakukan kehidupan dengan memiliki sifat yang rasional serta bertanggung jawab secara tingkah laku baik itu secara intelektual maupun sosial individu. Manusia terus berproses dan berkembang dalam mengatur dan mengendalikan diri sendiri serta memaksimalkan potensi diri yang telah Tuhan berikan didukung oleh beberapa faktor lingkungan yang sangat menentukan (Siti, K., "Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII No. 2, 2013, hal.300)

Dengan mengetahui hakikat manusia, tentu individu dapat memaksimalkan potensi yang telah dimiliki yang telah Tuhan anugerahkan sebagai bekal untuk terus berkembang menghadapi berbagai peluang dan tantangan yang datang silih berganti secara kompleks dan dinamis. Dengan pemahaman yang benar mengenai apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia diciptakan, maka pendidikan mampu mencapai visi yang dicita-citakan (Khobir, A. "Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)", FORUM TARBIAH Vol.8 No.1, 2010, hal.2)

Keseimbangan antara akal, keterampilan, dan peninjauan kemampuan peserta didik secara komprehensif menjadi urgensi dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam kegiatan akademik diperlukan penilaian secara komprehensif dengan memperhatikan aspek dan tiga karakteristik utama, dengan merancang tujuan, pemilihan strategi yang tepat, dan pemantauan proses kognitif dan afektif dalam kegiatan pembelajaran (Utari, S., "Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik", hal. 1)

Sikap toleransi antar peserta didik juga sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Sikap sosial yang berkaitan dengan menjaga

hubungan baik antar siswa agar hidup berdampingan serta menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, santun, dan yang terpenting adalah sikap toleransi (Alivermana, W., "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah", hal 4)

Pengembangan pendidikan diharapkan dilakukan melalui pendekatan metakognitif dan pemahaman metafisika yang baik. Pengetahuan kognitif berarti pemahaman siswa mengenai unsur yang berpengaruh terhadap proses secara kognitif itu sendiri (Henry, M, S., "Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Genetika (Artikulasi Konsep dan Verifikasi Empiris)", BIOEDUKASI Vol. 4 No. 2, hal. 28). Keseimbangan antara pemahaman metakognitif juga perlu diiringi dengan pemahaman metafisika yang baik, dengan berusaha memahami sesuatu fisik secara metafisika yang outputnya menghasilkan pemahaman atas sesuatu yang bersifat terintegrasi ilmu pengetahuan dengan rasa syukur (Hartono, "Dimensi Religius dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi: Kasus Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang", Vol. XVII, 2012, hal.96).

Hakikat manusia sebagai seorang hamba Allah merupakan kesatuan wujud secara fisik dan psikis disertai potensi manusia sebagai makhluk yang Strategi sebagai seorang khalifah Allah (Miftah Sarif, "Hakikat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam", Al-Thariqah Vol.2 No.2, 2017, hal.141)

kemampuan peserta didik dalam pembelajaran selain dengan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari juga perlu dibarengi relevansinya yang menunjukkan daya kreativitas bukan dengan cara menghafal (Sekar, D,D., Ika, A,P., & M. Kanzun Udin, "Implementasi project based learning berpendekatan science edutainment terhadap kreativitas peserta didik", Jurnal Refleksi Edukatika Vol.7 No.2, 2017, hal. 146).

Mengendalikan emosi rasa cinta, gembira, keinginan, rasa benci, sedih, kagum, serta cara mengatasi dan cara menyalurkannya terhadap hal yang positif patut menjadi perhatian khusus bagi seorang tenaga pendidik, karena emosi sebagai bentuk penyaluran frustrasi dan pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego baik itu yang bersifat sementara maupun yang bertahan lama (Selvia Oktaria, "Pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam tata tertib", 2015, hal.7).

Keterampilan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran akan menunjang pengembangan soft skills yang diidentifikasi kepada peserta didik (Faridah, H., "Proses Pembelajaran Berorientasi Pada Pengembangan Soft skills", Jurnal Husada Mahakam Vol. III No. 4, 2012, hal. 165), dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka perlu diupayakan pembinaan seluruh potensi peserta didik secara seimbang dan berkesinambungan dengan menyeimbangkan antara akal, pemikiran, serta dasar

kerohanian dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Ruma, M., “ *Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia* “, Jurnal el-Hikmah Fakultas UIN Maliki Malang, hal.110 ).

## METODE

Penelitian yang berjudul “Penerapan Pemahaman Hakikat Manusia dalam Proses Pendidikan” merupakan penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif mengenai ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan antar hubungannya dengan lingkungan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September sampai Oktober. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas baik secara langsung maupun ke beberapa Sekolah Menengah Atas secara tidak langsung melalui *online survey*.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran penelitian terhadap tenaga pendidik guru di tingkat Sekolah Menengah Atas dengan mata pelajaran yang dikuasai yaitu mata pelajaran fisika dan non-fisika, baik itu perempuan atau laki-laki dengan pengalaman mengajar yang bervariasi.

### Teknik Memperoleh Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam jumlah sedikit dan representasi dari beberapa guru dan dilakukan penentuan sampel guru fisika dan non fisika secara teoritis karena perbedaan mata pelajaran yang diajarkan sangat berpotensi terjadi perbedaan sudut pandang keilmuan dalam berbagai aspek.

### Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dengan mengumpulkan data penelitian melalui survey ke lapangan, pengolahan data penelitian, kemudian penarikan kesimpulan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didapatkan melalui pendekatan interaksi simbolis perspektif dari setiap responden, serta deskriptif berdasarkan pemahaman kritis dan tujuan praktis dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi secara langsung dengan teknik wawancara terbuka dan secara daring (online) dengan sistem *online survey* dengan menggunakan aplikasi di android, misalnya melalui Google Forms. Diberikan sebanyak 30 pernyataan yang bersifat pernyataan positif maupun pernyataan negative berkaitan dengan penelitian yang mengkaji mengenai Penerapan Pemahaman Hakikat Manusia dalam Proses Pendidikan yang bersifat spekulatif dan beberapa pernyataan umum dari berbagai pendekatan.

### Analisis Data Penelitian

Paradigma responden dalam penelitian erat kaitannya dengan refleksi dunia pendidikan yang terjadi saat ini terjadi dan data yang diperoleh menunjukkan beberapa keterkaitan antar subjek

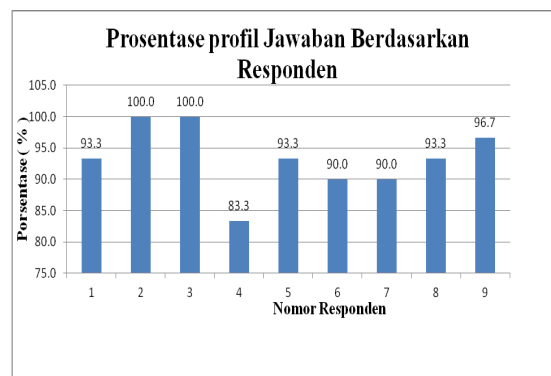
penelitian terhadap lingkungannya dengan tujuan mengarahkan kemana seharusnya pendidikan yang sesuai dengan pemahaman hakikat manusia dan aspek-aspek lain sesuai dengan hakikat manusia yang semestinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data tanggapan guru-guru tentang hakikat manusia, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

### 1. Profil Responden

Profil responden yang mengisi angket tentang aspek-aspek hakikat manusia dalam dunia pendidikan dapat ditunjukkan melalui grafik 1 berikut.



Grafik 1

Grafik 1 menunjukkan 9 (sembilan) responden guru Fisika maupun lainnya yang memberikan tanggapan terhadap 30 (tiga puluh) aspek pernyataan dari hakikat manusia saat ini. Prosentase rata-rata tanggapan guru adalah 93,3%. Dari 9 (sembilan) responden hanya ada 2 (dua) responden yang menjawab pernyataan dengan kondisi ideal instrument (100%), yaitu responden nomor 2 (dua) merupakan guru pendidikan kewirausahaan dan nomor 3 (tiga) seorang guru Fisika. Sedangkan responden nomor 4 (empat) adalah guru pendidikan agama islam menanggapi pernyataan tepat yang paling rendah sebesar 83,3 %.

Adapun informasi tentang responden 2 (dua), responden 3 (tiga), dan responden 4 (empat) merupakan guru dengan latar belakang akademik dan pengalaman yang bervariasi. Responden 2 (dua) adalah guru Pendidikan Kewirausahaan berjenis kelamin wanita yang memiliki pengalaman mengajar baru dimulai yaitu sejak bulan Mei tahun ini (2019), ia merupakan lulusan dari sarjana ekonomi. Sedangkan responden 3 (tiga) adalah guru Fisika berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman mengajar selama 15 (lima belas) tahun. Namun, responden 4 adalah guru Pendidikan Agama Islam berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman mengajar 1 (satu) tahun.

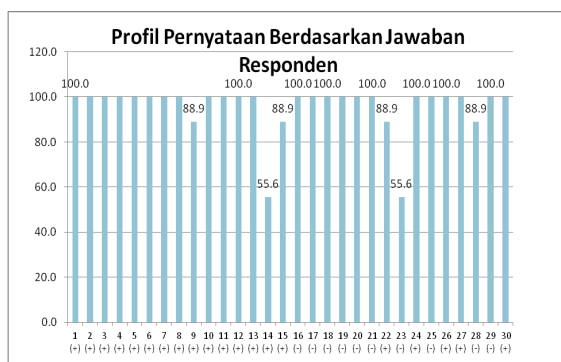
Berdasarkan deskripsi dan informasi di atas, maka diperoleh gambaran bahwa lamanya pengalaman mengajar guru tidak menunjukkan perbedaan tanggapan terhadap hakikat manusia dalam dunia pendidikan. Disamping itu, meskipun

guru yang baru saja memulai profesinya beberapa bulan belakangan ini dapat menunjukkan tanggapan yang sama dengan guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama atau dikatakan senior (100 %).

Sehingga ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pemahaman karakter terhadap peserta didik berdasarkan dari tanggapan guru tentang hakikat manusia. Seperti halnya dikatakan bahwa dengan mendasarkan pada pemahaman tentang sifat manusia, kegiatan dan proses pendidikan dijalankan dan bertujuan untuk dapat mengembangkan kepribadian manusia (Khobir, A. *Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, FORUM TARBIYAH Vol.8 No.1, 2010, hal.1 ). Demikian pula dikatakan bahwa seorang pendidik harus memahami benar dan tepat tujuan pendidikan, jika pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya (Suryana, D, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Penerbit UNP Press Padang, 2013),hal.1 ).

## 2. Profil Hakikat manusia

Profil hakikat manusia yang diisi oleh Responden dapat ditunjukkan melalui grafik 2 berikut.



Grafik 2

Grafik 2 menunjukkan 30 (tiga puluh) pernyataan tentang hakikat manusia. Tiga puluh pernyataan telah ditanggapi oleh seluruh Responden yaitu 9 (sembilan) orang responden. Dari Grafik 2 diperoleh bahwa rata-rata prosentase pernyataan sebesar 93,3%. Pernyataan-pernyataan positif dan negatif yang berkaitan dengan hakikat manusia yang ditanggapi tepat oleh responden (100%) adalah pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, dan 30. Sedangkan pernyataan yang paling rendah ditanggapi oleh responden adalah pernyataan nomor 14 dan 23 (55,6%).

Beberapa contoh pernyataan yang ditanggapi penuh oleh responden adalah pernyataan nomor 1 yaitu *"Pemahaman mengenai hakikat manusia perlu diterapkan kepada peserta didik."*, yang merupakan pernyataan positif (+). Semua responden tepat dalam menanggapi dari pernyataan nomor 1 ini, bahwa

memahami konsep hakikat manusia itu penting dalam dunia pendidikan. Selanjutnya contoh pernyataan yang ditanggapi penuh oleh responden yaitu nomor 29 *"Mengembangkan sikap bermalas-malasan dalam beribadah"* yang merupakan pernyataan negatif (-). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam melakukan hal positif tidak boleh bermalas-malasan apalagi dalam hal ibadah yang berurusan langsung dengan tuhan. Sebagai orang Islam, yang seharusnya memiliki ciri khas untuk rajin bekerja dan juga beribadah, tidak malas-malasan dan berjiwa sosial tinggi, serta masih banyak lagi, dan dalam kehidupan diperlukan keteguhan hati yang ada dalam diri seseorang agar setiap individu memiliki tujuan yang pasti (Rahma, A., Wati, G. K., Idris, A. K., Irfan, M., & Moordingsih, M, *PENGARUH KETEGUHAN HATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indigenous*", ISLAM DAN PERADABAN UMAT:Bidang Politik Sosial Ekonomi Pendidikan dan Teknologi,2013, hal.512 ).

Sebanyak 6 (enam) buah pernyataan tentang hakikat manusia dianggap kurang dari 100% yaitu 4 (empat) pernyataan positif dan 2 (dua) pernyataan negatif. Pernyataan positif yang dianggap kurang dari 100 % adalah nomor 9, 14, 15 dan 22 sebagai berikut : *"Pentingnya pengembangan pemahaman metafisika mengenai hakikat manusia pada peserta didik."*; *"Kebahagiaan muncul setelah penderitaan dan pengalaman pahit selesai dialami manusia"* ; *"Tanggung jawab merupakan perbuatan yang bersifat tuntutan atau kodrat yang dimiliki manusia"*; *"Pendidik harus mampu mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri masing-masing setiap peserta didik"*. Sedangkan pernyataan negatif yang ditanggapi kurang dari 100% adalah nomor 23 dan 28. Adapun pernyataan yang ditanggapi paling rendah oleh responden adalah nomor 14 dan 23 sebagai berikut: *"Kebahagiaan muncul setelah penderitaan dan pengalaman pahit selesai dialami manusia"* dan *"Mengembangkan pemikiran rasional pada peserta didik"*. Hal ini menunjukkan responden meyakini bahwa dalam kemunculan kebahagiaan tidak ada yang namanya penderitaan, sebab semua butuh perjuangan terlebih dahulu dan penderitaan bukan syarat untuk memperoleh kebahagiaan sebab ada kebahagiaan yang diciptakan oleh seseorang itu sendiri. Demikian pula, dikatakan bahwa menurut undang-undang Aristoteles, bahagia itu adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing (Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018). Hlm. 19. ). Selanjutnya, berdasarkan pernyataan nomor 23 menunjukkan responden berpendapat bahwa diperlukannya pengembangan pemikiran rasional terhadap peserta didik sebab pemikiran irrasional harus dibuktikan dengan pendekatan saintifik dan mencari bukti ilmiahnya bahkan terkadang suatu

penemuan berasal dari inovasi yang tidak masuk akal.

Berdasarkan deskripsi dan informasi di atas, maka diperoleh gambaran bahwa hakikat manusia diyakini paling kuat terjadi pada dasarnya potensi dasar manusia yaitu baik dan buruk. Dikatakan bahwa potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan qalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu

## DAFTAR PUSTAKA

- Yusro, A. C., & Sasono, M. (2016). Penggunaan Modul Ilustratif Berbasis Inkuiri Terbimbing Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian Siswa Kelas VII SMPN 14 Madiun. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 29-35.
- Siti, K., (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13 (2) No. 2, 300
- Khobir, A. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *FORUM TARBIYAH* 8(1), 2
- Utari, S. Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik.,1
- Alivermana, W., “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”, hal 4
- Henry, M. S., “ Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Genetika ( Artikulasi Konsep dan Verifikasi Empiris ) “, *BIOEDUKASI* 4(2), 28
- Hartono, “Dimensi Religius dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi: Kasus Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang”, Vol. XVII, 2012, hal.96
- Miftah Syarif, “Hakikat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam”, *Al-Thariqah* Vol.2 No.2, 2017, hal.141
- Sekar, D.D., Ika, A.P., & M. Kanzunnudin, “Implementasi project based learning berpendekatan science edutainment terhadap kreativitas peserta didik”, *Jurnal Refleksi Edukatika* Vol.7 No.2, 2017, hal. 146
- Selvia Oktaria, “ Pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam tata tertib” , 2015, hal.7

dan jasad bersifat buruk (Baharudin, Aktualisasi Psikologi Islam(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hal.206).

## Simpulan

Tanggapan guru fisika dan lainnya terhadap hakikat manusia menunjukkan variasi. Aspek-aspek hakikat manusia yang paling dominan yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia itu sendiri.

Faridah, H.,, “*Proses Pembelajaran Berorientasi Pada Pengembangan Soft skills*”, *Jurnal Husada Mahakam* Vol. III No. 4, 2012, hal. 165

Ruma, M., “ *Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*”, *Jurnal el-Hikmah* Fakultas UIN Maliki Malang, hal.110.

Suryana, D, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Penerbit UNP Press Padang, 2013),hal.1

Rahma, A., Wati, G. K., Idris, A. K., Irfan, M., & Moordiningsih, M, “*PENGARUH KETEGUHAN HATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indigenous*”, *ISLAM DAN PERADABAN UMAT:Bidang Politik Sosial Ekonomi Pendidikan dan Teknologi*,2013, hal.512

Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018). Hlm. 19.

Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hal.206

Khobir, A. Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam), *FORUM TARBIYAH* Vol.8 No.1, 2010, hal.1